

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pneumonia salah satu penyakit saluran pernafasan akut bagian bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme *pneumococcus*, *staphylococcus*, *streptococcus*, dan virus yang penularannya melalui media udara, percikan ludah, kontak langsung melalui mulut dan melalui kontak benda-benda yang digunakan bersama<sup>1</sup>. Diperkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal karena pneumonia (1 balita/20 detik) dari 9 juta total kematian balita setiap tahun di dunia. Penyebab kematian diantara lima kematian balita, disebabkan oleh pneumonia, namun perhatian terhadap penyakit ini sangat kurang sehingga pneumonia sering disebut pembunuh balita yang terlupakan atau *the forgotten killer of children*.<sup>2</sup>. Pneumonia merupakan penyebab utama angka kesakitan dan kematian balita terutama di negara berkembang termasuk di Indonesia<sup>3</sup>.

Kejadian penyakit pneumonia usia 0 – 4 tahun di Indonesia pada tahun 2014 adalah 674.490 kasus dengan angka kematian 496 kasus<sup>4</sup>, turun pada tahun 2015 menjadi 554.650 kasus dengan angka kematian yang meningkat menjadi 872 kasus<sup>5</sup>. Pada tahun 2016 kejadian pneumonia di Indonesia tercatat 503.738 kasus dengan angka kematian 551 kasus<sup>6</sup> dan turun pada tahun 2017 menjadi 447.431 kasus dengan angka kematian yang naik signifikan menjadi 1.351 kasus<sup>7</sup>.

Kejadian Penyakit pneumonia usia 0 - 4 tahun di Provinsi Jawa Tengah di tahun 2014 adalah 99.465 kasus tanpa kasus kematian<sup>8</sup>, turun pada tahun 2015 menjadi 36.279 kasus dengan 1 kasus kematian<sup>9</sup>. Pada tahun 2016 tercatat kasus pneumonia pada balita di Jawa Tengah tercatat 20.662 kasus dengan kenaikan angka kematian menjadi 10 kasus<sup>10</sup> dan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2017 menjadi 52.003 kasus dengan 86 kasus kematian<sup>11</sup>.

Kejadian Pneumonia pada balita usia 0 sampai 4 tahun di Kabupaten Temanggung di tahun 2015 tercatat 1.684 kasus<sup>12</sup>, naik pada tahun 2016 menjadi 1.910 kasus<sup>13</sup>. Kenaikan kasus terjadi juga di tahun 2017 dengan 1.952 kasus<sup>14</sup>.

Faktor risiko terjadinya Pneumonia ada tiga yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku<sup>15</sup>. Faktor lingkungan mencakup luas ventilasi rumah, suhu, kelembaban dan pencahayaan. Balita berisiko terkena penyakit saluran pernafasan akan meningkat jika tinggal pada rumah dengan ventilasi tidak memenuhi syarat kesehatan atau tidak memenuhi syarat rumah sehat<sup>16</sup>. Penggunaan ventilasi yang mempunyai syarat merupakan cara pengendalian umum penyakit saluran pernafasan dikarenakan penyebaran infeksi akan mengalami kenaikan jika ventilasi yang digunakan kurang baik<sup>17</sup>.

Kelembaban udara yang tinggi menjadikan kualitas udara di dalam rumah menjadi buruk dan menjadi faktor risiko terjadinya penyakit saluran pernafasan<sup>18</sup>. Kelembaban dan suhu sangat dipengaruhi oleh luas lubang ventilasi dan pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah pada siang hari<sup>19</sup>. Sedangkan suhu yang normal didalam rumah yaitu 18-30 °C<sup>18</sup>. Jika Luas lubang ventilasi tidak memenuhi syarat kesehatan maka akan menyebabkan ruangan menjadi pengap dan kelembaban menjadi tinggi<sup>19</sup>. Kelembaban yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko 8 kali lebih besar terjadinya ISPA<sup>20</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan faktor individu anak yang menjadi faktor risiko meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, Pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi<sup>15</sup>. Faktor individu yang berpengaruh signifikan dengan pneumonia meliputi, status gizi, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif<sup>21</sup>

Perilaku merokok menjadi faktor risiko terjadinya ISPA karena menyebabkan kualitas udara di dalam rumah menjadi buruk<sup>18</sup>. Balita yang terpapar asap rokok yang mencemari di dalam rumah secara terus-menerus akan dapat mengganggu pernafasan balita dan risiko terkena pneumonia

menjadi lebih tinggi. Balita yang memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok didalam rumah berisiko 5,7 kali lebih besar terkena pneumonia dibandingkan dengan balita dengan anggota keluarga bukan perokok<sup>22</sup>.

Kecamatan Kledung yang merupakan satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung yang terletak pada ketinggian 1.138 m dpl dengan suhu maksimum 29 °C dan suhu Minimum 17° C<sup>23</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 mencapai 28.369 jiwa<sup>24</sup> menjadi penyumbang kasus Pneumonia anak Di Kabupaten Temanggung dengan angka kasus di tahun 2015 mencapai 80 kasus<sup>25</sup>, naik di tahun 2016 mencapai 117 kasus<sup>26</sup> dan ditahun 2017 turun menjadi 75 kasus<sup>27</sup> Sampai bulan November 2018 tercatat 60 kasus Pneumonia pada balita di Puskesmas Kledung<sup>28</sup>. Kasus terbesar berada di Desa Tlahap setiap tahunnya rata rata 40 kasus pertahun<sup>29</sup>.

Hasil observasi di Kecamatan Kledung rumah sehat masih menjadi permasalahan utama dikarenakan posisi perumahan yang saling berhimpitan di ketinggian perbukitan dengan kondisi udara yang dingin dan lembab. Ventilasi dan Pencahayaan menjadi penyumbang besar permasalahan penyakit saluran pernafasan termasuk pneumonia di Kecamatan Kledung. Angka capaian rumah sehat di tahun 2015 adalah 62 %<sup>24</sup> meningkat menjadi 65 % ditahun 2016<sup>25</sup> dan di tahun 2017 mencapai 73%<sup>26</sup> jauh dari target Standar Pelayanan Minimal Nasional tahun 2017 yaitu 80%<sup>27</sup> dan tidak merata persebarannya di semua desa.

Kebiasaan masyarakat Kecamatan Kledung dalam menidurkan balita di lantai merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dengan alasan keamanan balita agar tidak terjatuh. Kebiasaan ini secara umum sangat berpengaruh dengan kesehatan pernafasan balita dan lebih cepat masuknya bakteri atau virus.

Laporan pendataan Perilaku Hidup Bersih dan sehat ( PHBS ) masyarakat Kledung mayoritas mempunyai kebiasaan merokok pada tahun 2015 mencapai 98%<sup>24</sup>, tahun 2016 turun 97,5%<sup>25</sup>, dan naik kembali di

tahun 2017 menjadi 98,5%<sup>26</sup>. Kebiasaan merokok sebagian besar dilakukan didalam rumah dengan intensitas yang sangat sering setiap harinya. Kebiasaan ini berdampak besar dalam kasus penyakit Pneumonia pada balita di Kecamatan kledung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Perlu dilakukan penelitian “Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita ( Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Faktor risiko apakah yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengukur luas ventilasi rumah balita penderita pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.
- b. Mendiskripsikan status rumah sehat balita penderita pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.
- c. Mendiskripsikan kebiasaan merokok didalam rumah balita penderita pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.
- d. Mendiskripsikan kebiasaan tidak membuka jendela di rumah balita penderita pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.

- e. Mendiskripsikan kebiasaan menidurkan balita dilantai pada balita penderita pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.
- f. Mendiskripsikan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019.
- g. Menganalisis hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- h. Menganalisis hubungan status rumah sehat dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- i. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- j. Menganalisis hubungan kebiasaan tidak membuka jendela rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- k. Menganalisis hubungan kebiasaan menidurkan balita dilantai dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- l. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Pnemonia pada balita yang mencakup luas ventilasi, status rumah sehat, kebiasaan merokok, kebiasaan tidak membuka jendela, dan kebiasaan menidurkan balita di lantai dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.
- m. Menganalisis pengaruh faktor risiko kejadian pneumonia pada balita yang berdasarkan luas ventilasi, status rumah sehat, kebiasaan merokok, kebiasaan tidak membuka jendela, dan kebiasaan menidurkan balita di lantai dengan kejadian pneumonia pada balita

di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi atau khasanah ilmiah dalam bidang kesehatan khususnya dalam melakukan pencegahan terjadinya kasus pneumonia pada balita.
- b. Dapat digunakan sebagai sebuah artikel ilmiah dengan judul “Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2019”

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat khususnya ibu balita mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia Berulang pada balita. Sehingga ibu balita dapat melakukan pencegahan-pencegahan agar balitanya tidak terkena pneumonia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dibidang kesehatan di masa mendatang khususnya dalam penatalaksanaan pasien dengan pneumonia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya
- c. Penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian serupa di tempat lain mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada balita.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Daftar Publikasi yang Menjadi Rujukan

N o	Peneliti (thn)	Judul	Desain Studi	Variabel Bebas dan Terikat	Hasil
1.	Dwi Astuti (2008) <sup>30</sup>	Faktor Risiko yang Berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada Anak Usia >2 Bulan – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Cebongan Salatiga	<i>Case Control Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kelamin</li> <li>- Status gizi</li> <li>- Berat badan lahir</li> <li>- Pemberian Asi</li> <li>- Pulusi Udara</li> <li>- Kepadatan hunian rumah</li> <li>- Pemberian Makanan Tambahan</li> <li>- Kejadian Pnumonia</li> </ul>	Didapatkan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia anak adalah status gizi, Pemberian ASI, paparan asap dapur, kepadatan hunian rumah dan pemberian makanan tambahan, sedangkan yang tidak berhubungan adalah jenis kelamin, berat badan, dan imunisasi.
2.	Tulus Aji Yuwono (2008) <sup>30</sup>	Faktor Lingkungan Fisisk Rumah yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawungan Kabupaten Cilacap	<i>Case Control Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas lantai</li> <li>- Luas Ventilasi</li> <li>- Kondisi dinding rumah</li> <li>- Tingkat Kepadatan penghuni</li> <li>- Tingkat Kelembaban</li> <li>- Jenis bahan bakar yang digunakan</li> <li>- Kebiasaan merokok</li> <li>- Kejadian Pneumonia</li> </ul>	Didapatkan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumpnia anak adalah jenis lantai, kondisi dinding rumah, luas ventilasi rumah, tingkat kepadatan hunian, penggunaan jenis bahan bakar kayu dan kebiasaan anggota keluarga merokok.

No	Peneliti (thn)	Judul	Desain Studi	Variabel Bebas dan Terikat	Hasil
3.	Zulfa Kamalia Amin (2015) <sup>32</sup>	Faktor Risiko yang Berhubungan dengan kejadian pneumonia Berulang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngresep Kota Semarang Tahun 2014	<i>Case Control Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan obat nyamuk bakar</li> <li>- Keberadaan perokok di dalam rumah hunian</li> <li>- Kepadatan hunian</li> <li>- Kejadian Pneumonia berulang</li> </ul>	Faktor risiko yang berhubungan dengan Kejadian pneumonia berulang adalah : Penggunaan obat nyamuk bakar, Keberadaan perokok di dalam rumah.
4.	Muhammad Arafat Patria (2016) <sup>33</sup>	Faktor Risiko Pneumonia pada Balita di Indonesia: Narrative Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat	<i>narrative review</i> <sup>34</sup>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Imunisasi</li> <li>- Status Gizi</li> <li>- Berat badan lahir</li> <li>- Pemberian Asi</li> <li>- Luas lantai</li> <li>- Luas Ventilasi</li> <li>- Kondisi dinding rumah</li> <li>- Tingkat Kepadatan penghuni</li> <li>- Kelembaban</li> <li>- Jenis bahan bakar yang digunakan</li> <li>- Kebiasaan merokok</li> <li>- Kejadian Pneumonia</li> </ul>	Faktor risiko yang berhubungan dengan Kejadian pneumonia adalah : Status gizi, imunisasi, kebiasaan merokok di dalam rumah, kepadatan hunian

Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat waktu serta variabel bebas yaitu : Kebiasaan membuka jendela dan kebiasaan menidurkan anak di lantai di wilayah kerja Puskesmas Kledung.